

KAJIAN EKOBUDAYA PADA NOVEL *TIRAI MENURUN* KARYA NH. DINI Study on Ecoculture in The Novel *Tirai Menurun* by Nh. Dini

Sugiarti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia
Telepon/Faksimile (0341) 464318, Pos-el: atika_umm@yahoo.co.id

(Naskah Diterima Tanggal 4 Januari 2017—Direvisi Akhir Tanggal 23 April 2017—Disetujui Tanggal 26 April 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fakta-fakta budaya dan tata nilai budaya Jawa dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini. Masalah yang dibahas adalah fakta-fakta budaya dan tata nilai budaya Jawa. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pemahaman arti secara mendalam. Sumber datanya novel *Tirai Menurun* dan data berwujud kutipan satuan cerita. Hasil penelitian menunjukkan: (1) fakta-fakta budaya Jawa dalam novel *Tirai Menurun* mencakup segala aktivitas tokoh terkait dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat untuk kepentingan kehidupannya. Keseluruhan aktivitas dijalani dalam rangka mengawali kehidupan keluarga hingga kematian; (2) tata nilai budaya Jawa dijadikan standar dalam menjalani hidup sehingga diperoleh keselarasan. Tokoh menjalani kehidupan secara total dengan berpedoman pada nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan oleh keluarga. Simpulan penelitian: (1) fakta-fakta budaya dalam novel *Tirai Menurun* meliputi upacara pernikahan, kehamilan, dan kematian; (2) tata nilai budaya Jawa yang berlaku adalah keselarasan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan sehingga dapat membedakan yang baik dan buruk.

Kata-Kata Kunci: ekologi budaya; fakta budaya; fase kehidupan manusia

Abstract: This study is describing the cultural facts and values conveyed in Nh. Dini's *Tirai Menurun* using the descriptive method by means of in-depth comprehension in the forms of quotations. Descriptive and interactive-dialectical approaches were applied in the analysis, resulting as follow: (1) Javanese cultural facts found in the novel are portraying all of the conducted activities related to the characters for the benefit of life, starting from family life until death; (2) Javanese values are used as a standard of life in order to obtain harmony in life. The character in the novel is using those values, that have been instilled by the family, to live the life. The conclusions of the research are: (1) cultural facts of Javanese culture in the novel are started from wedding, then pregnancy, until death; and (2) the values of Javanese culture to achieve better life are reflected through harmony in thoughts, words, and deeds in life in order to distinguish between good and bad.

Key Words: cultural ecology; cultural facts; life phases

How to Cite: Sugiarti. (2017). Kajian Ekobudaya pada Novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini. *Atavisme*, 20 (1), 110-121 (doi: 10.24257/atavisme.v20i1.277.110-121)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.277.110-121>

PENDAHULUAN

Sastra dalam perannya sebagai karya seni selalu berhubungan dengan realitas kehidupan manusia dalam berbagai

dimensinya, termasuk budaya yang tumbuh di masyarakat. Karya sastra sebagai hasil kontemplasi, imajinasi, serta interpretasi pengarang berkaitan dengan

lingkungan/ekologi di dalamnya. Keberadaan karya sastra penting sebagai penyeimbang keberadaan lingkungan fisik dan sosial budaya. Eksistensi sastra terkait dengan ekologi menjadi penting karena sumber kehidupan terdapat di dalamnya. Penciptaan sastra dengan melibatkan ekologi dalam arti alam maupun nonalam dapat memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pembaca. Penikmatan sastra akan menjadi utuh karena kehadiran lingkungan dan sosial budaya.

Pujiharto (2010:65) mengemukakan bahwa kemunculan karakteristik tertentu pada karya fiksi bukanlah kekhasan inheren pada dirinya. Hal itu berhubungan dengan aspek-aspek lain di luar dirinya: aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, dan lingkungan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa dalam rangka pemahaman sastra, telaah ekologi dengan dimensi kehidupan penting dilakukan.

Dewasa ini, ekologi telah mengalami perkembangan pesat. Para ahli ekologi telah mempelajari habitat dengan pengamatan yang amat berbeda, misalnya lingkungan perkotaan, batu karang, bahkan tabung-tabung kultur di dalam laboratorium yang berisi bermacam-macam media pertumbuhan (McNaughton dan Wolf, 1989:2). Perkembangan ekologi juga tampak pada munculnya berbagai studi interdisipliner. Ekologi tidak lagi terbatas pada kajian ekosistem atau alam, tetapi juga dipakai untuk mengkaji bidang-bidang lainnya termasuk sastra karena sastra secara komprehensif mengungkap suatu peristiwa yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai objek kajian.

Karya sastra, selain diharapkan mampu menyampaikan ide, pesan, perasaan, dan amanat, juga diharapkan mampu memberi efek positif bagi masyarakat pembacanya. Sastra sebagai karya seni diharapkan mampu memberi efek yang

mendasar agar tercipta tatanan masyarakat lebih baik daripada sebelumnya karena sastra dicipta untuk masyarakat. Karya sastra seringkali disebut sebagai cermin masyarakat dalam sebuah teks karena di dalamnya menggambarkan aktivitas dan kebiasaan serta perkembangan masyarakat tertentu.

Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan karya yang paling absurd pun, merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2013:35). Karya sastra merupakan produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra adalah dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial (Mahayana, 2007:225). Dalam proses kreatifnya, pengarang bekerja keras dan serius untuk memadukan berbagai dimensi kehidupan dengan realitas estetik. Keseluruhan dimensi itu bermuara pada proses imajinatif, kontemplatif, reaktif, reflektif, serta refraktif untuk mewujudkan sebuah cipta sastra (Sugiarti, 2009: 66).

Salah satu novel yang menarik diteliti dari ekologi budaya adalah novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini karena novel itu mengungkap budaya yang dibangun dengan memanfaatkan lingkungan budaya masyarakat di Jawa Tengah. Penggambaran lingkungan budaya disertai dengan pola kehidupan masyarakat (adat istiadat) dalam novel itu menunjukkan ke arah mana karya tersebut dibangun. Adat istiadat termasuk tradisi telah menjadi standar untuk mengatur bagaimana manusia bertindak dalam lingkungannya serta bagaimana menyikapi budaya yang berlaku. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur adanya sanksi atau ancaman terhadap pelanggaran atau penyimpangan. Esten (1990:31) menyatakan bahwa "Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai

budaya masyarakat yang bersangkutan.” Di dalamnya diperlihatkan tingkah laku anggota masyarakat, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib maupun keagamaan. Keseluruhan aktivitas tersebut dapat dipahami melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya-karya sastra” (Pradopo, 1990:254).

Pemikiran adat istiadat serta tradisi yang berkembang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan dan budaya merupakan bagian penting masyarakat yang bertradisi. Ia dikembangkan untuk memenuhi pencapaian hidup dalam kedamaian. Adat istiadat lahir dari hasil kerja pikiran manusia yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Nh. Dini sebagai pengarang yang berasal dari Jawa Tengah mampu merekam secara kritis fenomena yang terjadi pada masyarakat termasuk potensi tata nilai budaya yang terejawantahkan dalam kehidupan masyarakat. Tata nilai, termasuk di dalamnya adat istiadat, pikiran-pikiran, gagasan, konsep serta keyakinan, merupakan bagian dari kebudayaan. Adat tradisi ini dapat dimaknai sebagai warisan. Tata kelakuan yang kekal secara turun-temurun sebagai warisan akan berintegrasi dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Sebagai pengarang produktif sepanjang masa, Nh. Dini memiliki cara sendiri dalam menghadirkan peristiwa dalam karya sastra. Kecerdasan dalam merespon fenomena masyarakat menjadikan karyanya memiliki kekhasan. Bahkan, karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing. Nh. Dini telah berhasil membawa sastra Indonesia sebagai bagian dari sastra dunia. Kepiawaiannya dalam mengemas cerita dan narasi cerita yang dihadirkan cukup hidup dan membuat pembaca menjadi

“katarsis” seperti mengalami apa yang dirasa oleh tokoh. Di samping itu, karyanya Nh. Dini banyak mengeksplorasi lingkungan, baik secara fisik maupun budaya. Sebagai perempuan pengarang dan pengamat sosial, Nh. Dini telah berhasil mengkombinasikan fakta-fakta masyarakat dengan ciri-ciri fiksionalitas. Dengan demikian, karyanya menyatu dengan pembaca.

Penelitian novel *Tirai Menurun* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Nurhayati (2014) meneliti aspek sosiologis novel *Tirai Menurun* dengan menekankan latar sosiologis yang mempengaruhi tokoh dalam kehidupan masyarakat; Astuti (2013) yang meneliti masalah budaya Jawa dengan perspektif Antropologi Sastra menghasilkan penafsiran tentang sikap hidup orang Jawa yang masih melekat pada diri orang Jawa terhadap warisan budaya yang dikembangkan secara turun-temurun oleh pendukungnya, serta menghasilkan penafsiran makna simbol budaya Jawa yang ada dalam novel *Tirai Menurun*; dan Yuliana (2016) yang meneliti *setting* sosial budaya mengungkapkan gambaran dan fungsi *setting* sosial budaya dalam novel *Tirai Menurun*.

Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada persoalan sosial dalam masyarakat; sikap hidup orang Jawa yang menggunakan simbol-simbol budaya dalam kehidupannya serta pemanfaatan *setting* sosial budaya dengan fungsi metaforis dan atmosfer. Adapun penelitian ini lebih menfokuskan dan menekankan pada persoalan lingkungan budaya yang berperan dalam membangun tradisi budaya Jawa sebagai bentuk penghayatan masyarakat Jawa tentang fakta budaya dan nilai-nilai budaya Jawa yang dieksplorasi pengarang. Tidak sedikit karya yang memuja alam dan lingkungan sekitarnya seperti tulisan Miah (dalam Endraswara, 2016:9) yang

membahas puisi-puisi alam Wordsworth dengan menggunakan *eko-scientific*.

Berdasarkan pemikiran tersebut, permasalahan yang menjadi fokus untuk dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apa sajakah fakta-fakta budaya yang terdapat dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini? (2) bagaimanakah tata nilai budaya dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini?

Untuk membahas masalah tersebut, penulis menggunakan teori ekologi budaya. Sastra tidak berangkat dari kekosongan budaya. Teeuw (2013:253), mengemukakan bahwa sistem sastra tertentu tidak tumbuh dan berkembang dalam isolasi mutlak atau dalam ruang hampa budaya. Senada dengan pendapat Teeuw, Endraswara (2016:41) mengemukakan bahwa aspek budaya juga perlu diperhatikan dalam kajian sastra sehingga wilayah garap ekokritik mencakupi gagasan-gagasan dan representasi-representasi lingkungan yang muncul dalam berbagai ruang budaya. Ruang budaya memberikan sentuhan pemaknaan yang lebih bebas terhadap pemaknaan sastra.

Sastra merupakan seni yang bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan perpaduan antara pikiran dan perasaan seseorang dalam mengasah pengalaman estetik untuk dijadikan sebagai bahan penciptaan karya sastra. "Dalam sistem sosial, sastra juga berperan sebagai instrumen ideologis melalui emosi sosial dalam teks" (Sugiarti, 2013). Persoalan-persoalan sosial budaya termasuk lingkungan menjadi bahan yang layak diteliti.

Di samping itu, kedalaman pengalaman manusia tergantung pada kenyataan bahwa manusia mampu mengubah-ubah caranya memandang serta mengganti-ganti pandangannya atas realitas. Adapun yang khas kodrat manusia bahwa ia tidak terpaku pada satu cara tertentu untuk mendekati realitas,

melainkan mampu memilih sudut pandang dan mengembara dari satu aspek ke aspek lain (Sugiarti, 2009:76).

Penelitian ekologi memerlukan analisis ilmiah, melalui interaksi antara pengetahuan ekologi dan budaya. Pada saat yang sama, pengetahuan ekologi itu sendiri merupakan fokus analisis ekokritik (Garrard, 2004:7). Kajian ekokritik sastra, menekankan pada ekologi, harmoni, dan stabilitas yang ditimbulkan oleh ekologi postmodern. Melihat pentingnya kajian sastra dengan paradigma ekologi, maka sudah selayaknyalah dilakukan pengkajian secara komprehensif aspek-aspek ekologi yang melingkupinya. Disadari bahwa sastra selalu mengikuti gerak zaman yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, menelusuri kembali persoalan-persoalan ekologi budaya dalam bingkai karya sastra perlu dilakukan.

Ekologi budaya secara etimologis berasal dari kata ekologi dan budaya. Dalam hal ini ada dialektika yang dibentuk dalam memahami kehidupan masyarakat dengan lingkungan serta budaya yang menyertainya. Ekologi budaya adalah sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan budaya termasuk alam (Sudikan, 2016:167).

Ekologi budaya menganggap bidang budaya manusia tidak terpisah atau saling tergantung dan ditransfusikan dengan proses ekologi dan siklus energi alam. Pada saat yang sama, ia mengakui kemerdekaan dan *self* refleksi dinamika relatif proses budaya. Bahkan, budaya tergantung pada alam (Endraswara, 2016:131).

Sastra mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan kehidupan manusia serta dinamikanya. Karena itu, sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai lingkungan sosial dan lingkungan alam serta zamannya. Dunia eksternal akan mampu menciptakan ekologi budaya yang bertolak dari

realitas yang ada. Karya sastra dianggap memiliki petunjuk-petunjuk yang cukup jelas, yang dapat mengarahkan pada pemahaman terhadap dunia yang lebih konkret.

Masyarakat Jawa masih tunduk pada adat istiadat yang bersumber dari pewarisan. Pewarisan tersebut dibentuk oleh tata kelakuan yang kekal secara turun-temurun sehingga terintegrasi secara kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat. Hal ini dapat diperhatikan melalui kegiatan yang biasa dilakukan mulai dari manusia lahir sampai meninggal. Adat istiadat menyatu dengan jiwa dan kepribadian masyarakat yang berada pada ruang dan waktu.

Ruang memiliki keleluasaan menjabah sesuatu, misalnya alam yang ada di bumi ini, kota, desa, hutan, masyarakat, dan pola hidup masyarakat. Menggali konsep ruang lokal dapat terjadi dimana-mana tanpa batas/sekat yang jelas. Ruang memiliki misteri tersendiri bagi sebagian manusia, karena dalam ruang ia akan dapat melakukan aktivitas yang sifatnya positif maupun negatif. Misalnya: ruang yang mengambil tempat pedesaan memiliki makna kemiskinan, kepasrahan, kerja keras, hasil sangat minim, kesederhanaan, kelugasan, keteringgalan, kedamaian, kerukunan, dekat dengan alam, dan sebagainya. Namun, ruang yang terkait dengan perkotaan memberikan simbol persaingan, kesenjangan sosial, adu nasib, perbuatan tercela, ke-*blangsat*-an, arogansi, keserakahan, korupsi, manipulasi, perampokan, perjudian dan sebagainya. Ruang-ruang tersebut tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan. Oleh karena itu, ada keterkaitan yang erat antara ruang dan lingkungan serta ekosistem yang menyertainya (Sugiarti dalam Wiyatmi, 2016:435). Demikian pula karya sastra, ia merupakan refleksi lingkungan budaya dan merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dan situasi sosial yang

membentuknya atau merupakan penjelasan sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra (Langland, 1984:35). Lingkungan dan budaya dalam konteks ekobudaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan meski disadari bahwa semuanya bermuara pada kehidupan masyarakat. Kekuatan budaya dan budaya itulah yang mampu membawa kehidupan manusia dalam keseimbangan sehingga dapat mengendalikan diri secara baik.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekologi budaya. Pendekatan ekologi budaya dipilih karena sastra tidak dapat dilepaskan dari lingkungan budaya yang membentuknya. Penelitian dititikberatkan pada lingkungan budaya masyarakat yang berwujud perilaku-perilaku tokoh dalam interaksi sosial dengan lingkungannya serta tata nilai yang dijadikan standar hidup manusia. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif yakni mengeksplorasi fenomena lingkungan budaya yang terdapat dalam novel melalui pemahaman arti secara mendalam. Data penelitian berupa kutipan satuan cerita berwujud kalimat, paragraf tentang fakta-fakta budaya dan nilai-nilai budaya. Sumber data penelitian adalah novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan terhadap novel sebagai sumber utama serta penelusuran sumber pustaka lingkungan budaya dalam sastra. Analisis penelitian dilakukan dengan pembacaan secara analitis, kritis, dan pemahaman secara mendalam sehingga diperoleh totalitas makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta-Fakta Budaya dalam Novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini

Fakta-fakta budaya dalam novel Nh. Dini dapat diungkapkan melalui narasi peristiwa yang memanfaatkan potensi

lingkungan budaya masyarakat. Kepedulian pengarang untuk menggali potensi budaya lokal sangat tinggi.

Fakta budaya masyarakat, di antaranya adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda. Dalam novel *Tirai Menurun*, adat istiadat yang menonjol adalah adat istiadat Jawa, misalnya, upacara pernikahan, kehamilan, dan kematian.

Upacara pernikahan merupakan tradisi sakral karena pada masa itu seseorang melepaskan masa lajang. Pernikahan memiliki keunikan dan keagungan yang tetap dianut oleh masyarakat. Upacara pernikahan memiliki tujuan yang mengundang keberkahan dan kemanfaatan. Bagi mereka yang mampu, pernikahan tersebut dimeriahkan dengan hiburan wayang. Biasanya dalam pentas wayang kulit pada upacara-upacara pernikahan, dalang akan menceritakan perjalanan cinta tokoh wayang Rama dan Sinta. Sinta merupakan simbol perempuan yang setia, rela mendampingi suami dalam berbagai kondisi. Pasantangan pengantin harus setia dan saling mencintai.

Orang turut melihat dan merasakan persiapan pernikahan. Kabarnya akan ditanggap pula wayang kulit. Dalangnya didatangkan dari Kelaten. Semua membicarakan dan membuat rencana. Ikut-ikut sibuk menyongsong hari besar yang benar-benar akan merupakan pesta bagi seluruh penduduk enam hingga sepuluh desa yang berdekatan (Dini, 2010: 22).

Keteguhan sosok Simbok dalam memegang adat Jawa menjadi ciri tersendiri. Tradisi yang dikembangkan mampu memberikan cara pandang hidup yang menyatu dengan kehidupan sehari-harinya. Fakta itu dapat dicermati melalui data berikut.

Kawin hanya satu kali. Saya tidak ingin melihat Sumirat menikah tanpa pakaian pengantin dengan serba upacaranya. Meskipun secara sederhana, semua adat hendaknya dilaksanakan. (Dini, 2010: 331).

Simbok tetap mengadakan upacara pernikahan Jawa walaupun dengan cara sederhana karena baginya pernikahan memiliki nilai tersendiri bagi kehidupan seseorang. Fakta budaya ini tidak dapat dipungkiri sebagai bagian penting bagi individu. Lingkungan budaya juga turut berperan serta untuk mengkondisikan tata cara dalam melakukan hajatan. Misalnya, berdandan dan bersanding di pelaminan disaksikan sanak saudara merupakan kebahagiaan tersendiri dalam kehidupan. Keyakinan ini diturunkan secara turun temurun sehingga memantapkan kemapanan budaya yang tumbuh dan hidup di masyarakat.

Tetapi ibu Sumirat akan mantu pertama kalinya. Walaupun sederhana, dia ingin melihat anaknya berpakaian lengkap dan menjalani aturan tradisonal. Di desa pun, dengan biaya kecil, dia tentu sanggup membiayainya (Dini, 2010: 374).

Peran lingkungan budaya menjadi fakta yang tidak dapat dihindari. Ritual-ritual yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat harus dijalani dengan penuh kesadaran karena memiliki makna yang dalam bagi kehidupan. Misalnya, ritual puasa yang harus dijalani oleh calon pengantin dan tradisi "pingitan" untuk calon pengantin perempuan selama satu bulan tidak boleh keluar rumah dan berdandan. Kekuatan-kekuatan yang dibangun melalui tradisi tersebut akan memberikan makna tersendiri yang dikonstruksi oleh lingkungan masyarakat. Ketika berada di pelaminan, pengantin laki-laki dan perempuan diibaratkan sebagai seorang raja dan ratu

yang selalu dilayani dan harus menyenangkan orang lain. Kenyataannya, sebagian besar masyarakat akan mengamini apa yang berlaku di masyarakat seperti pada data berikut.

Untuk itu, dia harus mengurangi makan dan tidur. Malah kalau mampu berpuasa. Selama satu bulan tidak keluar rumah dan tidak mengenakan ramuan untuk bersolek wajah. Jadi kalau tiba saatnya bersanding, kalau mengenakan dandanan, orang-orang akan kaget. Kata-tanya Simboknya Sumirat, menjadi pengantin adalah menjadi raja dan ratu sehari. Semua orang berusaha menyenangkan hatinya, semua orang melayaninya
(Dini, 2010:385).

Pelestarian lingkungan budaya harus disertai dengan niat baik karena kelestarian lingkungan pada dasarnya untuk kelangsungan hidup manusia. Tradisi yang hidup di masyarakat berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Upacara pernikahan dilanjutkan dengan masa kehamilan. Pada masa ini terdapat ritual "mitoni", yaitu ritual yang dilakukan saat usia kandungan tujuh bulan. Tradisi ini dilakukan agar kandungannya sehat sampai menjelang proses persalinan. Upacara mitoni merupakan pengharapan agar perempuan yang mengandung sehat dan dalam keadaan baik. Ada pelaksanaan ritual dengan mempertimbangkan hari baik yang dihitung atas dasar penanggalan Jawa. Lingkungan budaya benar-benar menjadi bagian penting dalam membangun pemikiran tokoh sehingga ia terikat dengan kesepakatan masyarakat. Hal ini sebagai pengingat tentang fakta budaya yang ada di masyarakat.

Kini rumah sedang sibuk mempersiapkan kenduri dan upacara mitoni, ialah selamatan Jawa untuk menandai kandungan Irah yang berumur tujuh bulan
(Dini, 2010:178-179).

Tradisi dalam konteks budaya dan etika memiliki peranan penting. Ekokritik sastra mampu menangkap ruang yang saling berhubungan itu. Simbolisasi tokoh Dewa Asmara dan Dewi Ratih sebagai perwujudan cinta kasih yang dalam. Benda-benda seperti janur, pandan, bunga, dan kelapa muda dalam upacara *mitoni* 'tujuh bulanan' merupakan bentuk pemanfaatan hasil lingkungan untuk perlengkapan tradisi mitoni. Dalam hal ini terjadi hubungan antara manusia dan alam serta tradisi yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Keyakinan subjektif yang dirasakan oleh masing-masing individu merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan karena secara filosofis ada makna yang dibangun dengan simbol yang digunakan.

Dalam upacara mitoni, selalu ada gambar dewa Asmara yang dianggap paling cakap dan Dewi Ratih, pasangan yang cantik dan lambang segala keluwesan wanita.
(Dini, 2010:190-191).

Wardoyo telah menyiapkan seperangkat hiasan dari janur, pandan, dan bunga-bunga. Kini tangannya menimbang-nimbang sebuah kelapa muda. Kemudian dia mencari alat-alatnya dari dalam tas kain.
(Dini, 2010:190).

Tradisi upacara kematian merupakan modal budaya yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa masih mempercayai eksistensi ruh yang telah berpisah dengan raganya. Untuk memberikan perhatian pada hal tersebut dilakukan tradisi selamatan serta mengirim doa pada orang yang sudah meninggal. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan data berikut.

Selamatan besar atau kecil selalu dibicarakan. Kalau mereka mendengar langsung pembicaraan dari orang ke

orang, cukuplah diberi penjelasan seperlunya. Jika rezeki ada, pada keempat puluh harinya mereka merencanakan mengukus nasi jagung setampah sedang, telur pindang atau ikan asin, dan gubahan sebagai suguhan, setelah upacara tahlilan bersama tetangga terdekat dan modin.
(Dini, 2010: 66).

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat yang telah diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyangnya. Selamatan untuk mendoakan orang yang meninggal merupakan bentuk adat istiadat Jawa. Selamatan tersebut diiringi dengan tradisi tahlilan yang dilakukan kerabat terdekat. Lingkungan budaya masyarakat telah menjadikan adat tersebut sebagai modal budaya yang dilestarikan. Hal ini juga dipertegas dengan keinginan tokoh Sumirat untuk mengadakan selamatan bagi suaminya yang telah meninggal.

Adat tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat. Sebuah tata kelakuan, yang kekal secara turun temurun dari generasi ke generasi lain merupakan warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Maka diputuskan untuk seratus harinya, akan diundang beberapa orang guna mengadakan tahlilan. Disuguhkan makanan yang akan dibawa pulang. Sesudah itu seribu harinya. Yu Irah setuju. Katanya, dia akan menyerahkan urusan makanan kepada Mak Kedasih. Lalu dia mengambil tangan Sumirat, dipegangnya erat-erat. Matanya menatap janda Wardoyo itu, katanya.
(Dini, 2010:443).

Fakta-fakta budaya yang terkait dengan tradisi, adat istiadat memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat Jawa. Bahkan, hal tersebut dapat dikatakan sebagai potensi budaya yang

dilestarikan. Beberapa peristiwa tersebut menggambarkan bahwa adat istiadat dan tradisi budaya masyarakat merupakan sesuatu yang harus dilakukan atau dijalani oleh anggota masyarakat. Kesepakatan masyarakat tersebut ditradisikan atau diajarkan dan dilakukan secara turun temurun sehingga mengikat seseorang sebagai anggota masyarakat untuk melakukannya. Berbagai aktivitas yang bernuansakan tradisi budaya tersebut menjadi penting bagi masyarakat.

Tata Nilai Budaya dalam Novel *Tirai Menurun Karya Nh. Dini*

Tata nilai budaya memiliki kekuatan mengikat masyarakat dalam aktivitas yang berpegang pada keselarasan pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagai kebiasaan. Kebiasaan hidup adalah suatu tradisi atau tindakan yang hadir dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebiasaan hidup dapat berupa kebiasaan baik dan dapat pula berupa kebiasaan buruk. Kebiasaan baik identik dengan kebiasaan kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang baik, sedangkan kebiasaan buruk identik dengan kebiasaan yang tidak bermanfaat.

Pada perspektif lingkungan dan budaya, bangunan kesastraan terkait dengan bangunan material dan immaterial yang memberikan pengaruh cukup signifikan. Bangunan tersebut terkadang menjadi ajang pertarungan bagi sebagian masyarakat untuk menyampaikan sebuah ideologi dan atau kepentingan-kepentingan tertentu. Hal ini terjadi karena persoalan kehidupan semakin kompleks dan perkembangan zaman selalu berubah mengikuti perubahan waktu. Implikasinya pada penyatuan suatu masyarakat dengan gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas yang lain (Faruk, 2012:66).

Dalam masyarakat Jawa, tata nilai budaya terwujud dalam keseluruhan gagasan, karya, dan akal budi manusia yang mampu menciptakan keselarasan serta kesejahteraan hidup. Adat istiadat merupakan konstruksi yang lahir dari pikiran manusia yang ditunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan jasmani sehingga dapat diraba dan didengar yang pada umumnya bersifat benda dan ragawi.

Di saat mereka mendengar kematian yang disebabkan kecelakaan, kalimat pertama yang mereka ucapkan tertuju pada makhluk-makhluk yang dikira dipercaya menguasai gunung atau lembah mereka. Seolah-olah Tuhan tidak campur tangan lagi dalam pengawasan daerah tersebut. Bagi masyarakat itu, kematian yang dikehendaki Gusti hanya kematian yang mereka sebut biasa, yang terjadi di atas amben. (Dini, 2010:60).

Pemikiran masyarakat, semua peristiwa memiliki pengaruh terhadap lingkungan budaya. Masyarakat meyakini bahwa kematian seseorang ada penyebabnya karena di lingkungan sekitar ada ruh-ruh yang tidak tampak sedang mengganggu manusia. Karakter budaya tersebut melekat kepada sebagian besar masyarakat sehingga mampu membentuk lingkungan yang cenderung "nguri-uri" budaya di masyarakat. Lingkungan budaya yang berlaku di keluarga memiliki kontribusi dalam mentransformasi nilai-nilai budaya.

Di Sala Pak Carik mulai mengetatkan kendalinya. Barangkali dia berpikir bahwa Wardoyo sudah cukup merasakan bumbu kehidupan. Tidak hanya sebagai satu-satunya anak lelakinya, tetapi juga sebagai anak wayang dan manusia bertuhan pada umumnya. Bapak mendidik anaknya seperti dia dulu dibesarkan. Di zaman itu kemaksiatan, kenistaan, dan tirakat digemblengkan menyatu agar mendasari pemuda yang

bakal mengarungi hidup penuh cobaan (Dini, 2010: 96).

Manusia sebagai salah satu bentuk organisme, melalui sistem gagasan yang dikembangkan, mampu menyesuaikan diri dengan bagian dari ekosistem. Ekosistem memiliki kekuatan mengikat seseorang untuk mengikuti tatanan yang ada. Tradisi keluarga sudah membiasakan manusia melakukan sesuatu yang sifatnya positif untuk kebaikan masa depan anak. Dalam menghadapi perubahan zaman ada konsep tirakat (mengendalikan diri) yang bersumber pada pemikiran Jawa agar manusia tidak mengumbar nafsunya dalam hidup ini. Mereka harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Tata nilai budaya Jawa selalu ditanamkan dalam keluarga agar manusia dapat mengendalikan diri dalam menjalani kehidupan ini.

Masalah yang membikin dia kurang tenang tidur adalah bagaimana dia lebih terampil daripada waktu latihan paling akhir. Mengenai sekolah dia tidak begitu semangat. Apapun yang dikatakan Simbok dan apapun yang di lanjutkan Bu Usup sebagai pendorong. Tetapi di kepala dan dadanya tidak ada tempat buat lain-lain kesibukan kecuali hal-hal yang mengarahkan dia ke kehidupan panggung. Urutan gerak tari dan lagu tembang yang baru sekali dia lihat atau dia dengar, seolah-olah terekam oleh tubuh dan suaranya. (Dini, 2010: 216).

Dunia seni tampaknya menyatu dengan kehidupan Sumirat sehingga kepekaan dalam menangkap persoalan seni panggung menjadi sesuatu yang menyenangkan. Bakat seni yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Dunia panggung menjadi utama bagi Sumirat untuk mencari jati diri. Lingkungan budaya memiliki kohesivitas dalam menjalani kehidupan secara total sehingga seseorang dapat mencapai hasil yang optimal.

Sumirat harus mengikuti tata nilai yang berlaku ketika ia bertemu dengan laki-laki. Seorang perempuan harus menjaga sikap saat berbicara dengan laki-laki sebagaimana dapat diperhatikan pada kutipan data berikut.

Teman perempuan saja tidak banyak yang pernah diperhatikan Sumirat. Apalagi laki-laki, sikap berbicara dengan pandang mata tidak terarah ke wajah, itulah yang paling baik bagi Simbok. Ajaran demikian sudah merasuk kebiasaan Sumirat. (Dini, 2010:304).

Anak perempuan dibiasakan untuk sopan dan bertata krama. Bentuk kebiasaan di saat percakapan dengan orang lain diajarkan sejak kecil, yaitu menghormati orang lain. Sebagai gadis Jawa, Sumirat bersikap sopan dengan mengisyaratkan pandangan mata tidak saling bertatap, menundukkan wajah sebagai tanda bahwa ia menghormati orang yang mengajak berbicara.

“Ya,” kata Wardoyo, kembali menunduk sopan, napasnya diatur. “Tentu saja kami bersenang hati kalau dapat mengisi siaran tersebut. (Dini, 2010:139)

Wardoyo sebagai tokoh yang mengabdikan kepada Pak Cokro telah dapat menjadi seorang priyayi, namun perilaku kepriyaiannya adalah hasil kesantunan dan ketulusannya mengabdikan di Krido. Perilaku kepriyayan Wardoyo tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari suatu proses belajar melalui pengabdian. Wardoyo memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam bekerja di dunia wayang. Lingkungan budaya mampu membentuk kepribadian Wardoyo menjadi manusia yang berkarakter berdasarkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan pemikiran dan perbuatan yang dikembangkan dalam keluarga.

Seperti biasanya, ibunya menyuruh dia berbuat sebaik-baiknya. Kalau orang tidak mengacuhkan kita, itu bukan alasan kita untuk membalas dengan sikap yang sama. Meskipun Simbok tidak bersekolah dan selama ini tinggal di desa, dia yakin kalau menerima didikan tata cara bergaul yang baik. Orang yang sopan dan tahu bergaul dengan sesama pasti tahu beramal kepada lingkungannya. (Dini, 2010: 219-220).

Meskipun diajarkan oleh Arum, Sumirat diminta oleh Simbok untuk berpikiran baik. Ada pelajaran yang dipetik dari Simbok bahwa ketidakbaikan itu harus dibalas dengan kebaikan sebagai bentuk beramal kepada lingkungan dengan perbuatan. Dari sini, tampak bahwa manusia harus mampu mengendalikan dirinya dengan tata cara yang baik sehingga hidup ini menjadi tenteram. Lingkungan keluarga dapat digunakan sebagai persemaian nilai-nilai budaya yang bersifat positif.

Seburuk atau sesederhana mana pun masa-masa itu, Karso mencintainya. Apalagi dengan induk semangnya seperti Pak Carik Jayus. Meskipun bukan hanya Pak Carik yang mengasah pengetahuan Karso, tetapi pasangan orang tua itulah yang menganggapnya sebagai anak lelaki mereka. (Dini, 2010:182)

Nilai-nilai budaya yang ditanamkan kepada Karso membuat dirinya memiliki kesopanan. Meskipun telah hidup mapan dan serba ada, Karso tidak pernah melupakan induk semangnya. Kesopannya terhadap orang tua, seperti Kintel yang merupakan orang dari golongan masyarakat bawah, selalu ditunjukkan olehnya. Ia tidak pernah melupakan ajaran-ajaran dan pengetahuan yang diberikan Pak Carik kepadanya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Grebstein (dalam Mahayana, 2007:226)

bahwa karya sastra dapat mencerminkan perkembangan budaya atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural. Dalam novel, terdapat gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat serta akar budaya dan semangat zamannya. Dalam hal ini, karya sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan yang bersifat sosial merupakan hasil dari subjek kolektif pengarang terhadap persoalan budaya yang ada di dalam lingkungan masyarakatnya. Pada dasarnya, ekologi budaya mampu membentuk kepribadian manusia dalam menghayati keseluruhan kehidupan. Manusia diharapkan mampu mengendalikan dirinya secara baik. Persemaian nilai-nilai budaya yang bersifat positif perlu terus dikembangkan. Keselarasan antara pikiran dan perbuatan yang dilakukan tokoh sebagai identitas perilaku budaya perlu dipertahankan.

SIMPULAN

Fakta-fakta budaya dalam novel *Tirai Menu-run* meliputi upacara pernikahan, kehamilan, dan kematian. Keseluruhan aktivitas ini dilakukan sebagai bagian aktivitas yang dibentuk oleh lingkungan budaya yang kental dengan adat istiadat Jawa.

Tata nilai budaya Jawa yang berlaku dalam kehidupan tokoh tampak dari adanya keselarasan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam menjalani hidup. Hal ini berfungsi untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir mengenai baik dan buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Astuti, I. D. (2013). Budaya Jawa dalam

Tirai Menurun Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Sapala*, 1 (1).
Dini, N. (2010). *Tirai Menurun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
Esten, M. (1990). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Monash University.
Langland, E. (1984). *Society in the Novel*. United States of America: The University of North Carolina Press.
Mahayana, M. S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
McNaughton, S. J. dan Wolf, L. L. (1989). *Ekologi Umum*. New York: World Bank Education IX Project.
Nurhayati, F. (2014). *Novel Tirai Menu-run Karya Nh. Dini dalam Tinjauan Sosiologis*. Skripsi. Universitas Jember, Jember.
Pradopo, R. D. (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Pujiharto. (2010). *Perubahan Puitika dalam Fiksi Indonesia dari Modernisme ke Pascamodernisme*. Yogyakarta: Elmatara.
Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
Sugarti. (2009). Telaah Estetika dalam Novel *Nayla* Karya Djemar Maesa Ayu. *Atavisme*, 12 (1), 65-76
----- (2013). *Pemikiran Kritis Abidah El Khalieqy dalam Novel Geni Jora*. Universitas Muhammadiyah Malang.
----- (2016). Kajian Lingkungan dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy. Dalam Wiyatmi, et al., (Ed.), *Pendidikan Lingkungan*

Melalui Sastra. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
Yuliana, A. (2016). *Seting Sosial Budaya*

dalam Novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.